

Analisis Kearifan Lokal dalam Film *Melody Kota Rusa* Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tiara Assyifa¹, Khaerunnisa²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email: syifatiraa19@gmail.com¹, khaerunnisa@umj.ac.id²

Abstract: *Film functions as a form of cultural representation that reflects the relationship between humans, the environment, and the value systems that surround them. One aspect that can be examined through film is cultural ecology, which refers to the reciprocal relationship between culture and the natural environment. This study aims to describe the cultural ecology represented in the film Melody Kota Rusa by Irham Acho Bahtiar through a semiotic analysis. The research employed a qualitative method with a semiotic approach, focusing on the analysis of signs, meanings, and symbolic elements that appear in the film's scenes, dialogues, and visual representations. The data were collected through observation and documentation of the film and were analyzed descriptively. The findings reveal that the cultural ecology depicted in Melody Kota Rusa can be classified into three main categories: (1) the relationship between the environment and culture through the use of technology and traditional tools; (2) the relationship between community behavioral patterns in exploiting areas related to the use of technology within culture; and (3) the level of influence of environmental utilization systems on socio-cultural values. These three categories are further classified into seven instances of cultural ecology. Each form of relationship portrayed represents the lived reality of Papuan society, which maintains a close and interdependent relationship with the natural environment and local culture. Thus, the analysis addresses the research objectives and demonstrates that Melody Kota Rusa represents cultural ecology as an integral part of the social life of Papuan communities.*

Keywords: *cultural ecology; film; indonesian literature; papuan culture; students*

Abstrak: Film sebagai representasi lokal yang merefleksikan antara manusia, lingkungan, dan sistem nilai yang melingkupinya. Salah satu aspek yang dapat dikaji melalui film adalah ekologi budaya, yakni hubungan timbal balik antara kebudayaan dan lingkungan alam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekologi budaya yang direpresentasikan dalam film *Melody Kota Rusa* karya Irham Acho Bahtiar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang difokuskan pada analisis yang muncul dalam adegan, dialog, dan visual film. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi terhadap film, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekologi budaya dalam film *Melody Kota Rusa* dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu hubungan antara lingkungan dan budaya melalui pemanfaatan teknologi serta alat-alat tradisional, hubungan pola perilaku masyarakat dalam mengeksploitasi kawasan yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dalam kebudayaan, serta hubungan tingkat pengaruh sistem pemanfaatan lingkungan terhadap nilai-nilai sosial budaya. Ketiga kategori tersebut selanjutnya diklasifikasikan menjadi tujuh data ekologi budaya. Setiap bentuk hubungan yang ditampilkan merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat Papua yang memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan alam dan budaya setempat. Dengan demikian, hasil analisis mampu menjawab tujuan penelitian serta memperlihatkan bahwa film *Melody Kota Rusa* merepresentasikan ekologi budaya sebagai bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Papua.

Kata kunci: budaya papua; film; kearifan lokal; peserta didik; sastra indonesia

PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah ilmu disiplin yang memaparkan bagaimana serta mengapa budaya mampu beradaptasi dengan satu cara dan bukan dengan yang lain. Budaya mencakup berbagai elemen, termasuk bentuk sosial dan politik, pola pemukiman, serta teknologi dan penyimpanan

yang luas dan berkembang seiring dengan perubahan lingkungan (Sanjaya & Gandha, 2021: 1879). Konsep ekologi budaya diperkenalkan melalui Julian H. Steward lewat karya bukunya yang diberi judul *Theory of Culture Change*. Konsep ekologi budaya menurut Steward berbeda dari konsep ekologi dalam biologi dan ilmu kemanusiaan, di mana selalu terdapat sebuah titik tengah antara lingkungan fisik dan aktivitas manusia yang dikenal oleh steward sebagai pola budaya (Lesmana & Sudikan, 2019: 48). Terdapat tiga prosedur atau langkah utama dalam memaknai ekologi budaya, yaitu: 1) menganalisis hubungan antara teknologi suatu budaya dengan lingkungan sekitar pada lingkungan dengan teknologi pemanfaatan dan produksi, 2) menganalisis pola perilaku atau tata perilaku yang berkaitan dengan teknologi dalam budaya atau pola perilaku pemanfaatan lingkungan dengan menerapkan teknologi tertentu, 3) menganalisis hubungan atau pengaruh pola perilaku atau tata laku dengan unsur-unsur lain dalam sistem budaya yang relevan (Steward dalam Kusmiaji, 2021: 23).

Papua adalah sebuah pulau yang berada di utara Australia dan merupakan bagian dari wilayah timur Indonesia. Sebagian besar tanah Papua masih didominasi oleh hutan lebat. Papua adalah pulau terbesar kedua di dunia setelah Greenland (Solihin, Mulyana, dan Yel, 2022: 36). Film *Melody Kota Rusa* berlatar belakang di Papua Selatan, lebih tepatnya di Kota Merauke dan merupakan dokumenter yang ditulis oleh penulis saat masa kecilnya. Film ini merupakan sebuah kenangan tentang warisan budaya Papua yang berasal dari masa lalu, di mana penulis berupaya untuk menjaga kelestarian nilai-nilai budaya Papua di era saat ini. Dengan hadirnya film ini, penonton dapat mengenal berbagai unsur budaya yang terdapat di Papua terutama budaya Marind Anim. Film ini berlatar belakang Kabupaten Merauke, wilayah yang terletak paling timur di Indonesia. Luas wilayah Kabupaten Merauke mencapai sekitar 46.792 km² (Hasan, 2020 :2).

Salah satu film menyimpan narasi yang erat kaitannya dengan budaya dikehidupan masyarakat adalah film *Melody Kota Rusa*. Film *Melody Kota Rusa* adalah film panjang yang menggunakan bahasa Papua yang disutradarai oleh Irham Acho Bahtiar pada tahun 2010. Film ini mengambil latar budaya Papua, yang masih kuat dengan tradisi, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat asli Papua. Budaya Papua tumbuh melalui hubungan dengan alam. Penelitian terhadap budaya Papua khususnya pada suku Marind Anim perlu dilakukan karena budaya tersebut merupakan bagian penting dari keberagaman budaya Indonesia yang hingga kini masih kurang mendapatkan perhatian dibandingkan budaya di Pulau Jawa.

Pemilihan budaya Papua dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan salah satu warisan budaya daerah kepada peserta didik, budaya ini perlu diteliti karena di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya yang relevan dengan pembentukan sikap dan karakter peserta didik di sekolah. Perbedaan nilai budaya yang dimiliki memberikan sudut pandang baru bagi peserta didik untuk memahami keberagaman sosial dan budaya di Indonesia. Melalui penelitian budaya tersebut, nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, rasa hormat terhadap perbedaan, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama dapat diidentifikasi dalam proses pembelajaran. Alasan film *Melody Kota Rusa* perlu diteliti karena menyajikan representasi budaya Papua yang menarik dan didukung oleh keindahan alam yang masih terjaga serta nilai-nilai ekologi budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterbatasan film bertema budaya Papua yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bisa menjadikan film ini sebagai media yang efektif untuk memperluas pemahaman peserta didik mengenai budaya dan lingkungan di Papua.

Penelitian yang berkaitan dengan kajian ini, pertama, oleh Juanda (2019), yang menjadikan film *Avatar* sebagai objek penelitian, hasil dari studi ini menunjukkan bahwa lingkungan alami dalam film *Avatar* karya James Cameron memiliki pengaruh yang signifikan sebagai sumber kehidupan, penelitian ini berfokus pada aspek lingkungan. Kedua, oleh

Christiani (2017) berjudul “*Representasi Identitas Etnis Papua dalam Serial Drama Remaja Diam-Diam Suka*”, penelitian ini mengacu pada perbedaan orang Papua dibanding mayoritas serta humor karakter tokoh Papua melalui dialog dalam serial drama tersebut. Ketiga, oleh Ariani (2024) yang berjudul “*Analisis Kearifan Lokal dalam Film Ngeri-ngeri Sedap Sebagai Bentuk Eksistensi Bahasa Daerah*” penelitian ini mengusik isu-isu yang terdapat pada budaya Batak dengan pendekatan kajian antropologi sastra. Penelitian sebelumnya menjadi referensi untuk kajian ini. Perbedaan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus yang diteliti, pendekatan penelitian yang diterapkan, serta tempat penelitian. Dengan demikian, terdapat pembaharuan dari penelitian ini, yaitu *Analisis Kearifan Lokal dalam Film Melody Kota Rusa Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Maka masalah dalam penelitian ini menggambarkan ekologi budaya Papua yang terdapat dalam film *Melody Kota Rusa*, berkaitan dengan tradisi yang dihadirkan dalam film tersebut serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah bagi siswa kelas VIII.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana penelitian dilakukan dengan sifat deskriptif melalui metode analisis untuk mengumpulkan data. Menurut Barlian dalam Putri & Nurhajati (2020: 45) penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk yang bertujuan sebagai pemahaman fenomena yang dirasakan oleh subjek penelitian dengan cara menggambarkannya dalam bentuk kata serta bahasa dengan menggunakan berbagai pendekatan yang alami. Penelitian ini menganalisis mengenai bentuk kearifan lokal di dalam film *Melody Kota Rusa*. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis kearifan lokal yang mencakup adegan, dialog, gambar, yang terdapat kearifan lokal suku Marind Anim pada film yang ditulis oleh Irham Acho Bahtiar.

Sumber data penelitian ini adalah film yang disutradarai oleh Irham Acho Bahtiar yang berjudul *Melody Kota Rusa*. Film ini dapat diakses di youtube Epenkah Cupentoh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen untuk menganalisis setiap adegan, dialog, gambar visual, serta latar belakang yang mencakup elemen-elemen kearifan lokal. Dokumen atau data yang telah dikumpulkan berfungsi sebagai kunci penting yang telah dianalisis. Dalam penelitian ini, penganalisisan data dilakukan dengan cara menonton film *Melody Kota Rusa* dengan teliti, mengidentifikasi kearifan lokal pada film yang mencakup adegan, dialog, dan gambar. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dengan merangkum temuan data penelitian. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi data untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi yang dilakukan mencakup triangulasi, sumber, metode dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah film.

Judul	: <i>Melody Kota Rusa</i>
Tanggal Rilis	: Merauke, 20 Januari 2010
Sutradara	: Irham Acho Bahtiar
Produser	: Iwan Trilaksana Bahtiar
Pemeran	: Spikdion Baransano, Vicky Egu, Yosep Atiap gebze, Dodi Mahuze
Bahasa	: Bahasa Indonesia, Dialek Muting
Durasi	: 128 Menit

Hasil Analisa Data

Menurut Endraswara dalam Sihombing (2024:2) ekologi budaya, yang didefinisikan oleh pola hidup dan karakteristik wilayah. Pada film *Melody Kota Rusa* karya Irham Acho Bahtiar mampu mengungkapkan budaya suatu wilayah yang ada pada film tersebut yakni, budaya Papua Marind Anim. Peneliti memilih tujuh adegan dari film *Melody Kota Rusa* untuk dianalisis, hal ini dikarenakan peneliti berusaha untuk menemukan kearifan lokal yang terkandung dalam film *Melody Kota Rusa*. Peneliti membedah kearifan lokal yang terkandung dengan menganalisis hubungan lingkungan dan budaya dengan pemanfaatan teknologi dan alat tradisional, pola tata perilaku mengeksploitasi kawasan berhubungan dengan teknologi dalam kebudayaan, dan hubungan tingkat pengaruh pola-pola sistem pemanfaatan lingkungan terhadap budaya.

1. Hubungan antara lingkungan dan budaya dengan pemanfaatan teknologi dan alat tradisional pada film *Melody Kota Rusa* karya Irham AB.

Pada film *Melody Kota Rusa* karya Irham AB, lingkungan dan budaya sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan teknologi tradisional. Lingkungan di wilayah Papua pada suku Marind Anim menyediakan sumber daya untuk pengembangan teknologi, sementara budaya membentuk nilai, pengetahuan, dan praktik yang memengaruhi bagaimana teknologi dan alat tradisional dapat diciptakan, digunakan, dan diwariskan. Melalui analisis yang telah dilakukan terhadap film *Melody Kota Rusa* karya Irham AB, peneliti menemukan hasil analisis dan identifikasi teknologi terkait dengan lingkungan masyarakat Papua pada suku Marind Anim dalam film *Melody Kota Rusa* dengan adanya tiga adegan pemanfaatan teknologi dan alat tradisional yang berhubungan antara lingkungan dan budaya, sebagai berikut.

Senjata Tradisional Tombak

Peralatan produksi utama mencakup senjata tradisional tombak yang terbuat dari batang pohon. Senjata tradisional ini diungkapkan oleh Irham Acho Bahtiar dalam Film *Melody Kota Rusa* adalah senjata tradisional tombak dari batang pohon sebagai senjata berburu untuk mendapatkan pangan. Hal ini dijelaskan melalui tabel ekologi budaya di bawah ini.

Tabel 1. Analisis Adegan 1 Film *Melody Kota Rusa*

Adegan	Gambar	Dialog
1		<p>Kanib: “Berburu rusa sudah menjadi tradisi kami sejak dulu, tapi di sini rusa-rusa bukan hanya menjadi objek buruan kami. Tetapi, mereka sahabat kami” (MKR, 2:14)</p> <p>Enob: “Ah, Dodi! Kam buat apakah disitu? Nanti sa panah ko jantung ni sampai tembus dibelakang itu!” (MKR, 6:58)</p> <p>Yosep: “Dodi, besok kita cari Walef, e?” (MKR, 8:34)</p>

Gambar 1. Berburu

Berdasarkan data yang dianalisis dalam film *Melody Kota Rusa*, kearifan lokal masyarakat Papua khususnya pada suku Marind Anim yang ditampilkan melalui hubungan erat antara manusia, lingkungan alam, dan sistem kebudayaan yang mengatur pola kehidupan sehari-hari. Salah satu wujud kearifan lokal yang menonjol dalam film tersebut terlihat pada penggunaan senjata tradisional berupa tombak yang dimanfaatkan oleh masyarakat Marind untuk berburu berbagai jenis hewan, seperti rusa, buaya, dan satwa lainnya. Tombak tidak

hanya dipahami sebagai alat bantu teknis dalam kegiatan berburu, tetapi juga sebagai simbol pengetahuan lokal yang lahir dari pemahaman mendalam masyarakat terhadap kondisi alam dan karakteristik lingkungan tempat mereka hidup. Aktivitas berburu yang digambarkan dalam film ini merupakan sebuah tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam sistem kehidupan masyarakat Papua khususnya pada suku Marind Anim.

Senjata Tradisional Bambu

Senjata tradisional pada adegan 2 direpresentasikan dalam film *Melody Kota Rusa* merupakan senjata tradisional untuk menghasilkan pangan. Senjata tradisional ini adalah senjata bambu untuk memeras sagu. Hal tersebut dijelaskan pada tabel kearifan lokal di bawah ini.

Tabel 2. Analisis Adegan 2 Film *Melody Kota Rusa*

Adegan	Gambar	Dialog
2		<p>Mama: “Kalau kalian mau dapat uang, bantuin saya memeras sagu” (MKR, 13: 38)</p> <p>Yosep: “Ma, bisa ambil sagu satu, kah?” (MKR, 54:19)</p> <p>Mama: “Tunggu sebentar! Sa baru bakar, kalo taro dimeja baru bisa makan!” (MKR, 54:20)</p> <p>Yosep: “Mace, sa pu walef ada disitu! Nanti dia bisa makan sagu mentah itu!” (MKR, 54:30)</p>

Gambar 2. Memeras Sagu

Berdasarkan data yang dianalisis dalam film *Melody Kota Rusa*, kearifan lokal masyarakat Papua Marind Anim yang direpresentasikan melalui adegan pemanfaatan sumber daya alam yang selaras dengan nilai-nilai budaya setempat. Salah satu bentuk kearifan lokal yang ditampilkan dalam film tersebut terlihat pada memeras teras batang atau bagian dalam batang pohon sagu. Sagu sebagai bahan pangan utama memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Papua khususnya suku Marind Anim dan menjadi simbol keterikatan antara manusia dengan lingkungan alamnya. Proses memeras sagu yang digambarkan dalam film tidak sekadar menunjukkan aktivitas teknis pengolahan bahan pangan, tetapi juga melakukan tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun. Aktivitas tersebut menandakan adanya pengetahuan lokal yang berkembang seiring dengan kondisi ekologis wilayah Papua di mana pohon sagu tumbuh subur dan dimanfaatkan secara optimal oleh semua masyarakat Marind Anim. Bagian utama pohon sagu yang dimanfaatkan adalah teras batang yang diolah melalui proses tradisional, masyarakat Marind Anim memeras sagu pada bagian teras batang pohon dengan memukul pati sagunya menggunakan alat tradisional bambu lalu memerasnya secara manual menggunakan kedua tangan.

Senjata Mesin Gergaji

Selain sebagai senjata tradisional dalam hal berburu, memeras sagu, film *Melody Kota Rusa* terdapat juga senjata modern yang dipakai masyarakat Marind Anim untuk memotong kayu. Hal tersebut dijelaskan pada tabel kearifan lokal di bawah ini.

Tabel 3. Analisis Adegan 3 Film *Melody Kota Rusa*

Adegan	Gambar	Dialog
3		<p>Dodi: “Bapa tua dari mana?” Bapatua: “Saya dari belakang situ, habis sensor kayu. Kalian mau kemana?” (MKR, 20; 57) Kanib: “Malam, Bapak” Bapatua: “Eh kesini dulu! Ko dari mana saja? Tiap hari pulang malam. Lebih baik ko bantu Bapa menjaring ikan kaloso atau pigi sensor kayu” (MKR, 18:52)</p>

Gambar 3. Sensor Kayu

Berdasarkan data yang dianalisis dalam film *Melody Kota Rusa*, kearifan lokal masyarakat Papua, khususnya Suku Marind Anim, direpresentasikan melalui aktivitas memotong kayu dengan menggunakan senjata modern berupa mesin gergaji. Penggunaan alat ini memudahkan masyarakat dalam menebang pohon dan menunjukkan adanya interaksi antara perkembangan teknologi dengan praktik budaya lokal. Aktivitas menebang pohon tersebut digambarkan sebagai salah satu bentuk mata pencaharian yang menopang kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Pemanfaatan mesin gergaji dalam kegiatan menebang kayu mencerminkan proses adaptasi masyarakat Marind Anim terhadap perubahan zaman tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal.

2. Pola tata perilaku mengeksploitasi kawasan berhubungan dengan teknologi dalam kebudayaan pada film *Melody Kota Rusa* karya Irham AB

Perilaku eksploitasi diartikan sebagai tindakan anggota masyarakat yang memanfaatkan alam demi kelangsungan hidup. Hal ini menjadi suatu kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam secara intensif demi bisa memenuhi kebutuhan ekonomi yang didukung oleh penggunaan alat tradisional atau modern. Konsep ini yang merujuk antara teknologi dan kebudayaan yang mengubah cara manusia berinteraksi dengan alam.

Menebang Pohon

Kegiatan menebang pohon bagi masyarakat Marind Anim berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya. Aktivitas ini sering dilakukan tanpa izin resmi dan di luar ketentuan hukum yang berlaku. Hal tersebut dijelaskan pada pada tabel kearifan lokal di bawah ini.

Tabel 4. Analisis Adegan 4 Film *Melody Kota Rusa*

Adegan	Gambar	Dialog
4		<p>Yosep: “Terus kita dapat drum dari mana?” Enob: “Kita buat dari kulit rusa, sekalian buat juk (gitar kecil) dari batang pohon” (MKR, 17:48)</p>


Gambar 4. Menebang Pohon

Berdasarkan data yang dianalisis dalam film *Melody Kota Rusa*, kearifan loka masyarakat Papua direpresentasikan melalui adegan pemanfaatan sumber daya alam secara intensif yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk kearifan lokal yang ditampilkan dalam film tersebut terlihat pada aktivitas menebang pohon dengan menggunakan senjata tradisional berupa golok. Aktivitas ini dilakukan oleh masyarakat Papua sebagai bagian dari upaya mencukupi kebutuhan hidup. Pohon yang telah ditebang dalam adegan film tersebut tidak dimanfaatkan dengan secara sembarangan, melainkan digunakan untuk keperluan yang memiliki nilai dan budaya, yaitu pembuatan alat musik seperti gitar dan drum. Film *Melody Kota Rusa* menegaskan bahwa pemanfaatan alam oleh masyarakat Marind Anim tidak terlepas dari dimensi budaya dan sosial.

Berburu Hewan Liar

Berburu memiliki peran penting bagi masyarakat Marind Anim dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh pria di dalam hutan dengan menggunakan senjata tradisional. Penjelasan mengenai hal tersebut dapat ditemukan pada tabel ekologi budaya di bawah ini.

Tabel 5. Analisis Adegan 5 Film *Melody Kota Rusa*

Adegan	Gambar	Dialog
5		<p>Enob: “Eh bagaimana kalau kita cari uang? Kita pergi cari kulit buaya, kita jual dapat uang. Nanti kita buat dendeng, kita juga cari ikan Kaloso (Arwana). Kamu semua jangan salah, alam kita ini sebenarnya kaya, asal kita jangan malas. Bagaimana?” (MKR, 37:01)</p> <p>Kanib: “Itu depan sana buaya!” (MKR, 37:32)</p> <p>Dodi: “Weh, sa udah dapat buaya ini!” (MKR, 37:45)</p>

Gambar 5. Berburu Buaya

Berdasarkan data yang dianalisis dalam film *Melody Kota Rusa*, kearifan lokal masyarakat Marind Anim yang direpresentasikan melalui praktik perburuan buaya sebagai bagian dari pola kehidupan yang bergantung pada lingkungan alam. Aktivitas perburuan buaya digambarkan sebagai kegiatan yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperoleh secara turun-temurun, sehingga mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan ekosistem perairan di wilayah Papua khususnya bagi suku Marind Anim. Perburuan buaya dilakukan dengan memanfaatkan metode dan peralatan yang menyesuaikan dengan kondisi alam sekitar, seperti penggunaan perahu tradisional serta senjata atau alat berburu yang dirancang berdasarkan pemahaman terhadap perilaku buaya dan karakteristik sungai.

3. Hubungan tingkat pengaruh pola-pola sistem pemanfaatan lingkungan terhadap nilai sosial budaya pada film *Melody Kota Rusa* karya Irham AB.

Dampak rancangan tingkah laku dalam memanfaatkan alam terkait faktor lain pada budaya dalam film *Melody Kota Rusa* meliputi unsur pengetahuan, kesenian. Hal tersebut dijelaskan di bawah ini.

Pengaruh Pola Perilaku dengan Pengetahuan

Pada film *Melody Kota Rusa*, ditemukan pola tindakan memanfaatkan lingkungan yang berdampak dalam pengetahuan masyarakat Papua, salah satunya pengetahuan mengenai lagu tradisional atau lagu suku Marind Papua. Hal tersebut dijelaskan pada tabel kearifan lokal di bawah ini.

Tabel 6. Analisis Adegan 6 Film *Melody Kota Rusa*

Adegan	Gambar	Dialog
6		<p>Kanib: “Saya sudah lama sekali ingin angkat lagu-lagu Marind ke atas panggung, bukan hanya di yosim saja” (MKR, 16:03). Enob: “Itu sudah! Makanya karena ada kesempatan ini, kita bisa wujudkan kita pu impian to. Kita bisa nyanyikan lagu-lagu Marind di panggung sana nanti” (MKR, 16:16) Kanib: “Selamat malam bapak-bapak, ibu-ibu, adik-adik, kakak-kakak, dan saudara sekalian. Kami akan membawakan lagu yang berjudul...” Yosep: “Sakil!” (MKR, 31: 16)</p>

Gambar 6. Menyanyikan Lagu Suku

Berdasarkan data yang dianalisis dalam film *Melody Kota Rusa*, kearifan lokal masyarakat Papua direpresentasikan melalui adegan kesenian tradisional yang berfungsi sebagai sarana pengetahuan budaya. Salah satu bentuk kearifan lokal yang ditampilkan dalam film tersebut adalah kebiasaan masyarakat Marind dalam menyanyikan lagu suku sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya mereka, lagu suku tidak hanya dipahami sebagai hiburan, melainkan sebagai wujud ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam film tersebut, masyarakat Marind digambarkan sering menyanyikan lagu suku pada saat berlangsungnya acara besar maupun ketika melakukan tarian yosim pada malam hari. Aktivitas ini biasanya dilakukan secara bersama-sama dengan mengelilingi api unggun, yang menciptakan suasana kebersamaan antara anggota masyarakat.

Pengaruh Pola Perilaku dengan Kesenian

Pada film *Melody Kota Rusa* ditemukan pola tindakan memanfaatkan lingkungan yang berdampak dalam kesenian masyarakat Papua pada suku Marind Anim, yakni yang ditampilkan dalam data tabel ekologi budaya di bawah ini

Tabel 7. Analisis Adegan 7 Film *Melody Kota Rusa*

Adegan	Gambar	Dialog
7		<p>Kanib: “Sebaiknya sekarang kita mulai menciptakan lagu baru saja” Suroso: “Bagaimana kalau kita masukin irama dangdut sedikit saja” (MKR, 58:26)</p>

Gambar 7. Menyanyikan Lagu Lintas Budaya

Berdasarkan data yang dianalisis dalam film *Melody Kota Rusa*, kearifan lokal masyarakat Marind tidak hanya ditampilkan melalui hubungan manusia dengan alam, tetapi juga melalui interaksi sosial yang mencerminkan nilai toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan budaya. Hal tersebut terlihat jelas pada adegan tujuh yang menampilkan sebuah grup musik yang membawakan lagu suku Marind sebagai bentuk ekspresi budaya lokal. Adegan ini memperlihatkan bagaimana kesenian berperan sebagai ruang pertemuan berbagai latar belakang budaya dalam kehidupan masyarakat. Dalam adegan tersebut, lagu yang dibawakan tidak terbatas pada lagu suku Marind, tetapi juga menghadirkan lagu lintas suku, seperti lagu “Gadis Muting” yang diaransemen dengan irama dangdut.

Implikasi Film Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Implikasi pembelajaran bahasa Indonesia melalui media film memiliki cakupan yang luas, mengingat film dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukatif yang efektif dalam menumbuhkan pemahaman penonton terhadap nilai-nilai etika dan moral. Melalui penggambaran tokoh serta alur cerita, film kerap menghadirkan berbagai situasi yang mendorong penonton untuk merefleksikan tindakan yang dilakukan oleh para karakter. Sebagaimana dikemukakan oleh sutradara Martin Scorsese dalam Fadillah & Purwasusanto (2024), film merupakan medium yang sangat kuat dalam menyalurkan emosi manusia sekaligus mengeksplorasi persoalan-persoalan moral yang kompleks. Salah satu karya sastra yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran adalah film *Melody Kota Rusa* karya Irham AB.

Film ini memiliki implikasi yang penting terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, baik dari aspek kebahasaan maupun pembentukan sikap peserta didik. Sebagai media audiovisual, film ini menyajikan materi pembelajaran yang kontekstual melalui perpaduan unsur visual, dialog, dan alur cerita yang dekat dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Hal tersebut menjadikan film *Melody Kota Rusa* relevan untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Implikasi film *Melody Kota Rusa* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terlihat pada pengembangan keterampilan menyimak dan menulis.

Dalam keterampilan menyimak peserta didik dapat dilatih untuk memahami isi dialog, menangkap gagasan utama, serta menafsirkan makna dari percakapan antar tokoh. Kegiatan menyimak film juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan konsentrasi dan kemampuan memahami konteks tuturan sesuai dengan situasi yang ditampilkan. Sedangkan dalam keterampilan menulis film *Melody Kota Rusa* dapat dimanfaatkan sebagai stimulus untuk menghasilkan berbagai jenis teks. Peserta didik dapat diminta menulis teks ulasan film yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam film, melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk menyusun gagasan secara sistematis, memperkaya kosakata, serta menerapkan struktur dan kaidah kebahasaan secara tepat.

KESIMPULAN

Hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini mampu menjawab tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan kearifan lokal yang terdapat dalam film *Melody Kota Rusa* karya Irham Acho Bahtiar. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah melalui film bertema budaya karya Irham Acho Bahtiar ini memberikan pemahaman mengenai kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai sosial dalam pembentukan karakter peserta didik. Kearifan lokal dipahami sebagai bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungannya melalui interaksi antara budaya dan alam. Interaksi tersebut berpengaruh terhadap cara manusia mempertahankan kehidupan serta memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

Kajian mengenai kearifan lokal dalam karya sastra yang bertujuan untuk menganalisis kebudayaan yang memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan alam serta upaya manusia dalam

mempertahankan kehidupan layak untuk terus dikembangkan. Pengembangan kajian tersebut penting guna memperluas wawasan kearifan lokal dalam bidang pendidikan, mengingat di dalamnya terkandung nilai-nilai sosial yang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan untuk kajian lanjutan yang menelaah film *Melody Kota Rusa* karya Irham Acho Bahtiar melalui pendekatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, H. N., & Purwasusanto, H. (2024). Nilai Moral Tokoh dalam Film “Hati Suhita” Karya Archie Hekagery dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Candradimuka: Journal of Education*, 2(2), 82-88. <https://doi.org/10.60012/cje.v2i2.104>
- Hasan, M., A. (2020). Tujuh Unsur Kebudayaan Suku Marind di Pesisir Merauke. *Academia Edu*, 1-8.
- Kusmiaji, I. G. N. 2021. Ekologi Budaya dalam Cerpen “Kayu Naga” karya Korrie LR (Kajian Ekologi Budaya Julian H. Steward). Wacana: *Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5(2), 22–32. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i2.16167>
- Lesmana, I. B., & Sudikan, S. Y. (2019). Pola Budaya Banyuwangi dalam Novel Karya Hasnan Singodimayan Sebagai Pengenalan Budaya Pada Materi Tematik Pendidikan Dasar. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 46-54. <https://doi.org/10.17509/eh.v11i1.14054>
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). Representasi Perempuan dalam Kukungan Tradisi Jawa Pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. *ProTVF*, 4(1), 42-63. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24008>
- Sanjaya, V., & Gandha, M. V. (2021). Ekologi Budaya Dan Tradisi: Hidup Di Dalam Ruang Arsitektur Multi Etnis. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(2), 1875-1886. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i2.12479>